

SPIRITUALITAS PELAYANAN KAUM TERTAHBIS DALAM GEREJA PERDANA

Sihol Situmorang *

Program Studi Ilmu Filsafat, Fakultas Filsafat, Unika Santo Thomas

Email: fransit@yahoo.com

Abstrak

Di tengah umat beriman, yang menerima martabat imamat umum, eksistensi kaum tertahbis merupakan unsur yang sangat hakiki. Kaum tertahbis mengemban imamat ministerial, karena dipanggil untuk melayani seperti Kristus yang datang untuk menjadi hamba dan melayani. Kaum tertahbis melanjutkan pelayanan Kristus untuk keselamatan seluruh umat manusia. Spiritualitas pelayanan mereka bersumber dan berpusat pada kehidupan Kristus sendiri. Cara hidup Kristus menjadi motif dan modalitas pelayanan kaum tertahbis. Kendati ditinggikan pada martabat luhur sebagai *alter Christus* dan tergolong dalam hirarki, dengan otoritas yang mereka miliki, mereka diutus untuk menampilkan hidup Kristus sendiri. Para Bapa Gereja dengan tegas dan lantang mendeskripsikan spiritualitas pelayanan kaum tertahbis. Mereka dipanggil, dikuduskan dan disucikan untuk keperluan Gereja dan seluruh umat manusia.

Kata-kata Kunci: *Spiritualitas, pelayanan, kaum tertahbis, otoritas, hirarki, Injil, diakonia, Yesus Kristus, Gereja, umat.*

Pengantar

Asal-usul dan perkembangan pelayan tertahbis dalam komunitas Kristen termasuk bagian dari dinamika vitalitas Gereja berkat bimbingan Roh Kudus yang menjamin kesetiaan Gereja yang sedang berziarah di bumi ini terhadap rencana keselamatan dalam diri Kristus. Spiritualitas para pelayan tertahbis ditimba dari dan berpusat pada kehidupan Kristus sendiri (spiritualitas kristologis atau kristosentris). Pelayan tertahbis dipanggil untuk menghadirkan jejak dan kehidupan Kristus Sang Hamba di dunia ini.

Tradisi patristik mengenai diakon, imam dan uskup menegaskan bahwa pelayanan (*diakonia*) total dan pengosongan diri (*kenosis*) merupakan rangkuman setiap aktivitas pelayanan di dalam Gereja. Dengan memandang Kristus, pelayan tertahbis tidak saja melihat motif perutusannya, tetapi juga menimba modalitas konkrit untuk merealisasikan pelayanan tersebut. Sebelum mendalami spiritualitas pelayanan kaum tertahbis, terlebih dahulu diuraikan hakikat pelayanan, hirarki dan otoritas dalam Perjanjian Baru.

Pelayanan dalam Perjanjian Baru

*Sihol Situmorang, lisensiat dalam bidang Teologi Patristik; lulusan Pontificia Universitas Lateranensis, Roma; dosen Teologi pada Fakultas Filsafat Unika St. Thomas, Sumatera Utara.

Terminologi *pelayanan* merupakan tema fundamental dalam hidup orang kristen, sama dengan kesadaran bahwa setiap orang beriman adalah *imam bagi Allah* (bdk. Why 1:6; 5:10; 20:6; 1Ptr 2,5; Rom 12:1). Kisah panggilan para murid dibingkai oleh cerita tentang Yesus yang berkeliling mewartakan Kerajaan Allah melalui perkataan maupun perbuatan. Mereka diikutsertakan dalam misi Yesus yang dilandasi oleh semangat belas kasihan. Para murid dipanggil menjadi *pekerja-pekerja* (bdk. Mat 9:35-38). Dalam kisah pergandaan roti, para murid menjadi rekan Yesus untuk membagi-bagikan roti yang atasnya Yesus mengucapkan syukur (bdk. Mat 15:32-39).¹

Pelayanan dalam Perjanjian Baru merupakan antitesis paham tentang jabatan yang lazim pada masa itu. Kisah pembasuhan kaki dalam Yohanes 13 merangkum paham dan opsi Yesus mengenai hakikat dan nilai pelayanan yang ideal; di mana guru menjadi hamba, dan murid menjadi tuan. Yesus menunjukkan pelayanan sebagai satu-satunya jalan yang pasti untuk menjadi besar. Yesus menjungkirbalikkan paham lama tentang pangkat dan kehormatan (bdk. Mat 20:20-28). *Didaché* 11,2 menegaskan bahwa para murid meneruskan misi Yesus dengan mempraktekkan *tropous Kuriou* (cara hidup Kristus). Simpul jati diri dan panggilan para murid adalah menjadi pelayan seperti Yesus yang mengambil rupa hamba untuk melakukan kehendak Bapa (bdk. Filip 2:7). Kendati panggilan menjadi pelayan ditujukan kepada semua pengikut Kristus, tetapi terdapat *sejumlah orang* menjadi pelayan khusus pemberitaan Injil dan rahasia Allah (bdk. Rom 15:16), seperti penatua (bdk. 1Tim 5:17.19), penilik jemaat (bdk. Titus 1,7; 1Ptr 2,25), pemimpin (bdk. Ibr 13:7.17.24) dan gembala (bdk. 1Ptr 5:4; Ef 4:1). Mereka terutama menjadi pelayan dalam bidang kepemimpinan (otoritas) daripada kultus. Dari mereka dituntut kebebasan, kesiapsediaan sempurna dan kesadaran eskatologis.²

Hirarki Ministerial

Hirarki (otoritas suci) menunjuk kepada pelayan kristiani yang dikhususkan untuk tugas pengudusan manusia bagi Allah dan sebagai sarana pembangunan Gereja. Hakikat pelayan kristiani mesti dipahami dalam kaitannya dengan ekonomi keselamatan, sebagai tujuannya. Mereka dinamai pelayan Kristus dan pembagi rahasia Allah (bdk. 1Kor 4,1). Di antara mereka, uskup menjadi pelayan yang utama (bdk. Titus 1:7). Para pelayan tersebut bukanlah penguasa tetapi pembagi rahasia Allah melalui sabda (*logos*) dan perbuatan (*ergon*). Dalam tugas pelayanan, ditekankan inisiatif ilahi dan kerja sama dengan manusia. Gregorius dari Nazianze, dalam *Oratio* 2,26, menyebut para pelayan sebagai pembagi dan pembantu (*sunergoi*). Dalam *Comm. In 2Tim* 2:2, Yohanes Krisostomus menegaskan bahwa Allah sendirilah yang bekerja dengan perantaraan mereka. Tak henti-hentinya ditegaskan bahwa jabatan tersebut merupakan pelayanan

¹Luigi Padovese, *I Sacerdoti dei Primi Secoli* (Roma: Laurentianum, 2002), hlm.12-13.

²Luigi Padovese, *I Sacerdoti dei Primi Secoli*, ..., hlm. 14-15; V. Grossi, "Sacerdozio dei fedeli" dalam *Dizionario Patristico e di Antichità Cristiane* vol. II, Angelo Di Berardino (ed), (Genova: Casa Editrice Marietti S.p.A, 1994), hlm. 3047-3051.

dan secara hirarkis diatur menurut waktu dan tempat, dalam semangat kreativitas dan penyesuaian.³

Pada masa Ignasius dari Antiokia (abad II), masih terdapat *presbyter*, pengajar dan nabi, namun fungsi sebagai kepala Gereja dijabat oleh tiga serangkai: uskup, *presbyter* dan diakon, kendati peran masing-masing tidak selalu jelas. Ketiga tugas pelayanan Gerejani ini membentuk susunan hirarki fundamental dalam Gereja. Selama kurun abad III dan IV tugas mereka semakin diperjelas dan diberi batasan baik secara teologis maupun yuridis. Selain itu muncul tugas-tugas lain dalam tingkatan yang lebih rendah dengan fungsi yang jelas juga. Dengan demikian terdapat dua jenis hirarki, yakni klerus *superioris ordinis* dan klerus *inferioris ordinis*.⁴

Otoritas

Gereja zaman para rasul sering dijuluki Gereja karismatis (kreatif dan spontan) dalam aturan pun kepemimpinan. Namun demikian, terdapat orang-orang yang memiliki tanggung jawab dan otoritas, seperti para rasul, uskup, *presbyter*, diakon dan pelayan lain. Mereka disebut kepala, pemimpin, guru yang mesti ditaati oleh komunitas (bdk. 1Tes 5:12-13; Ibr 13:17; 1Kor 16:16; 13:1; 13:24). Terdapat hubungan dialektis antara umat beriman dengan pemimpin, di mana realitas institusional dan karisma tidak dipisahkan, tetapi saling melengkapi dan mengkondisikan. Setelah zaman para rasul, otoritas yang sebelumnya berada di tangan sejumlah pelayan dipusatkan dalam diri uskup. Uskup dijuluki kepala, gembala, pengajar, imam (pemimpin ibadah), nabi dan insan yang dipenuhi Roh.⁵

Dalam *Surat kepada Jemaat di Korintus* 44:3, Klemens dari Roma menghimbau umat untuk patuh dan taat kepada pemimpin (uskup). Dasar otoritas pemimpin adalah para rasul yang diutus oleh Kristus. Klemens menegaskan bahwa komunitas kristen diatur secara hirarkis. Lebih tegas lagi, Ignasius dari Antiokia, pada permulaan abad II, dalam *Lettere ai Magnesi* 3:1-2 dan *Trallesi* 3:1, menekankan mutlaknya kesatuan dan ketaatan kepada para pelayan, khususnya uskup, wakil yang kelihatan dari Kristus, uskup yang tidak kelihatan. Dalam *Lettera agli Efesini* 5:3, Ignasius berkata bahwa bersama uskup berarti bersama Allah. Perihal peranan uskup dalam komunitas juga ditekankan oleh Ireneus dalam *Contro le eresie* IV,6:2. Melalui suksesi apostolis, para uskup dikarunia *charisma veritatis certum*.⁶

Otoritas (*auctoritas*) dibedakan dari kuasa (*potestas*). Kuasa adalah peluang untuk bertindak atas orang lain, sementara otoritas adalah hak, bahkan keharusan untuk

³Vittorino Grossi dan Angelo Di Berardino, *La Chiesa Antica: Ecclesiologia e Istituzioni* (Roma: Borla, [tanpa tahun]), hlm. 97. Dalam tulisan-tulisan Perjanjian Baru terdapat aneka jenis pelayanan dalam komunitas Kristen, misalnya Kis 15:2-29; 12:23-30; Yak 5:14; Gl 2:10; Kis 14:21-23; 20:17-30; 1Kor 12:28; Ef 4:11.

⁴Vittorino Grossi dan Angelo di Berardino, *La Chiesa Antica...*, hlm. 98-99.

⁵Vittorino Grossi dan Angelo di Berardino, *La Chiesa Antica...*, hlm. 121-122.

⁶Vittorino Grossi dan Angelo di Berardino, *La Chiesa Antica...*, hlm. 121-123.

melakukan kuasa. Otoritas tertinggi adalah otoritas ilahi yang tampak dalam diri Kristus dan pengajaran-Nya. Menurut para Bapa Gereja, sumber otoritas adalah Allah. Bapa mengutus Putera, yang selanjutnya mengutus para rasul (bdk. Yoh 20:21; 17:18). Terhadap skema tersebut segera ditambahkan para uskup, misalnya oleh Klemens dari Roma dalam *Lettera ai Corinzi* 40-44, lebih lagi oleh Ireneus dalam *Contro le eresie* III,3,3; IV,26:2-5) dan oleh Tertulianus dalam *La prescrizione* 37,1; 21,4. Para rasul merupakan fondamen dari setiap otoritas dalam Gereja. Konsep apostolisitas yang diteguhkan pada abad II menjadi suatu kategori fundamental untuk memahami Gereja awal baik dalam ajaran maupun praksis hidup sehari-hari.⁷

Para Bapa Gereja memahami otoritas bukan sesuatu yang otonom, tetapi sesuatu yang tergantung dari para rasul. Otoritas mesti dipahami sebagai *diaconia/ministerium*. Selain nilai teologis, *diaconia* mengandung nilai moral. Kata *diaconia* memuat hakikat otoritas seturut semangat Injil (bdk. Mrk 10:42-44). Ide yang terkandung dalam *diaconia* diambil dari gagasan Ignasius dari Antiokia sebagaimana tercantum dalam *Lettera i Filippesi* 1,1. Dalam *Epist.* 66,3,2, Cyprianus menulis, “Ego qui cotidie servio fratribus.” Hieronimus, dalam *Contro Gioviano* 1:34, mempertegas, “Uskup, imam dan diakon bukanlah istilah-istilah yang menunjuk jabatan, melainkan tugas.” Hal yang sama disebut oleh Agustinus dalam *La Città di Dio* 19:19, “Episcopus nomen est operis, non honoris.” Dalam *Sui meriti dei peccati e remi.* 3,1 dan *Epist.* 140, Agustinus juga merumuskan jabatan uskup sebagai *servus Christi servorumque Christi*. Gregorius Agung lebih menyukai ungkapan *servus servorum Dei*.

Dalam *Sermone* 340,1, Agustinus menggarisbawahi pelayanannya terhadap komunitas, “Aku cemas menjadi uskup bagi kalian, tetapi saya terhibur karena saya seorang kristen bersama kalian. Untuk kamu, saya adalah uskup, tetapi bersamamu saya adalah kristen. Yang pertama (uskup) adalah tugas yang harus dipikul, yang kedua (kristen) adalah rahmat; yang pertama terkait dengan bahaya, dan yang kedua menyangkut keselamatan; saya akan menjadi hamba bagi kamu dalam cara yang lebih radikal (abundantius) dan untuk itu saya menjadi pelayan bersama kamu.”

Dalam *Sermone* 46,2, Agustinus berkata,

“Kita harus membedakan dengan baik dua hal: pertama bahwa kita adalah kristen, ini adalah rahmat bagi kita; kedua bahwa kami adalah pemimpin, ini adalah panggilan untuk melayani kamu. Bahwa kita adalah kristen semuanya demi keuntungan kita, bahwa kami menjadi pemimpin, itu seutuhnya demi keuntungan kalian.”

Dengan *pax constantiniana*, para uskup makin menyerupai pejabat pemerintah Romawi dengan konsekuensi perubahan pelaksanaan otoritas. Dalam suratnya yang ketiga, Yohanes mencatat keluhan-keluhan atas para pelayan yang tidak pantas, baik

⁷Vittorino Grossi dan Angelo di Berardino, *La Chiesa Antica...*, hlm. 123-126.

dari segi ajaran maupun perilaku. Origenes, dalam *Comm. A Matteo* 16,8.22; 11:9, kerap berbicara tentang uskup-uskup yang sombong dan munafik, yang mengumpulkan kekayaan bagi dirinya. Dengan tinta gelap, Cyprianus melukiskan kehidupan sejumlah uskup semasanya di waktu penganiayaan Kaisar Decius.⁸

Tulisan-tulisan Perjanjian Baru hingga Gregorius Agung menekankan pentingnya kualitas moral pemangku tugas sebagai pemimpin dan menggarisbawahi figur yang patut menerima jabatan uskup. Tuntutan itu bisa begitu hebat, seperti dibuat Origenes, sampai menimbulkan ide bahwa keabsahan sakramen seakan-akan tergantung dari kekudusan para pelayan sakramen tersebut.⁹

Spiritualitas Pelayanan Kaum Tertahbis

Melayani seperti Kristus

Sumber spiritualitas pelayan tertahbis adalah Kristus berkat kekuatan Roh Kudus yang menjiwai mereka. Elemen konstitutif pelayanan para imam adalah pelayanan Kristus. Tradisi patristik menegaskan pelayanan total (*diakonia*) dan kerendahan hati (kenosis) sebagai acuan setiap aktivitas pelayanan kaum tertahbis. Dalam Kristus, kaum tertahbis menemukan dasar keputusan dan modalitas konkrit pelayanan mereka. Eksistensi mereka sebagai pelayan mesti dicahayai hidup Kristus dan Injil. Pelayan tertahbis membuka diri untuk kepentingan dunia, dan tidak mencari kepentingan pribadi. Mereka dikuduskan bukan untuk diri sendiri, tetapi untuk memperkaya seluruh komunitas Gerejawi.¹⁰

Polikarpus, dalam *Lettera ai Filippesi* 5, menegaskan, para diakon harus hidup sesuai dengan kebenaran yang berasal dari Tuhan, Sang Diakon dan hamba semua orang. Diakon mesti menyadari dan menghidupi pilihannya sebagai pelayan semua orang. Menjadi pelayan berarti menyadari dan menghidupi pilihannya bukan sebagai suatu privilese atau gelar pribadi, tetapi suatu ‘panggilan fungsional’ untuk kebaikan semua orang. Asterio D’Amasea, dalam *Omelia sui santi Pietro e Paolo*, menegaskan, “Kita harus sadar, imamat bukanlah suatu tirani tetapi pelayanan. Kita tidak boleh bertindak sewenang-wenang. Kita disertai pekerjaan berat yang mesti dilakukan dengan lemah lembut dan santun.” Aspek yang paling menarik dari panggilan ini ialah senantiasa berusaha menyerupai Kristus dengan menghidupi cara hidup Kristus dan meniti panggilan *ada bersama dengan Dia* (being with Him) menuju *ada seperti Dia* (being like Him).¹¹

⁸Vittorino Grossi dan Angelo di Berardino, *La Chiesa Antica...*, hlm. 128.

⁹Vittorino Grossi dan Angelo di Berardino, *La Chiesa Antica...*, hlm. 128.

¹⁰Luigi Padovese, Luigi Padovese, *I sacerdoti dei Primi Secoli, Testimonianze dei Padri sui Ministeri ordinati*, (Roma: Laurentianum, 1992), hlm. 31; Enrico Dal Covolo, *Sacerdoti come i nostri Padri: I Padri della Chiesa Maestri di Formazione Sacerdotale* (Roma: Rogate, 1998), hlm. 12.

¹¹Luigi Padovese, Luigi Padovese, *I Sacerdoti dei Primi Secoli ...*, hlm. 31.

Melayani sebagai Saudara

Sekaitan dengan keanekaragaman pelayanan, para Bapa Gereja menekankan kesadaran sebagai satu keluarga gerejani dengan martabat yang sama pula. Allah adalah Bapa kita dan kita berelasi dengan Dia dalam iman yang sama. Kita dilahirkan oleh *ibu* yang sama, diberi makanan yang sama dan kepada kita dinyatakan tujuan hidup yang sama. Dalam *Omelia III sugli Atti 5*, Yohanes Krisostomus berkata, “Sesuatu yang wajar bila dalam komunitas ada yang memerintah dan yang lain mentaatinya.” Menurut Cromatio dari Aquileia, perbedaan itu hanya menyangkut disposisi subyektif. Dalam *Trattato 57,78-80*, ia menegaskan, “Tak perlu bicara tentang siapa atau jabatan apa yang kita duduki seolah-olah karena jabatan itu kita lebih baik dan berkenan kepada Allah. Tuhan berkenan kepada seseorang karena iman dan hidupnya yang pantas.” Para Bapa Gereja menekankan kesadaran bahwa seluruh umat membentuk *suatu imamat yang kudus* (1Ptr 2:5), kerajaan para imam (Why 1:6.5.10).¹²

Melayani dengan Kerendahan Hati

Kesadaran bahwa umat Allah membentuk imamat yang kudus dan kerajaan para imam mendorong para pelayan tertahbis untuk menghormati dan melayani saudara seiman dengan rendah hati. Gregorius Nazianze, dalam *La fuga*, dan Gregorius Agung, dalam *La regola pastorale* II,6, dengan tegas mengingatkan bahwa pastoral bukan *kuasa yang melahirkan kesewenang-wenangan*, tetapi pelayanan. Sementara Agustinus, dalam *La città di Dio* XIX 14, menegaskan, “Mereka yang memberi perintah adalah pelayan bagi mereka yang seolah-olah diperintahnya. Mereka tidak memerintah karena hasrat berkuasa (*libido dominandi*), tetapi karena keharusan melayani.” Karena itulah Gregorius Agung, dalam *La regola pastorale* I,8, menyebut pelayanan kaum tertahbis sebagai *pelayanan kerendahan hati*. Dan orang yang melakukannya karena kesombongan, telah memutarbalikkan inti pelayanan untuk memenuhi hasrat dan keinginannya sendiri.¹³

Dalam komunitas kristen, sebagai persaudaraan dan kemuridan, ditekankan *kerendahan hati total*, jauh dari perilaku semena-mena. Pelayan harus dapat menguasai diri. Clemes dari Aleksandria, dalam *Stromati* VI, 13, menuturkan, “Seseorang dipilih dan disebut *tua-tua* dan pelayan sejati kehendak Allah bukan karena sudah tua, tapi karena dinilai pantas oleh dewan para penatua.” Untuk itu, para pelayan tertahbis dihimbau agar melakukan introspeksi diri. Dalam *La regola pastorale* I,9, Gregorius Agung mengungkapkan kecemasannya, “Sering terjadi bahwa orang yang ditunjuk memegang suatu jabatan pastoral berpretensi mampu. Orang itu menutupi ambisi pribadinya dengan alasan-alasan luhur yang tampaknya berasal dari hati.” Gregorius mendorong orang demikian supaya berefleksi dan merenungkan dirinya agar tidak terjebak dalam pikiran kosong karena haus akan kuasa. Komitmen untuk melayani

¹²Luigi Padovese, Luigi Padovese, *I Sacerdoti dei Primi Secoli ...*, hlm. 31-32.

¹³Luigi Padovese, Luigi Padovese, *I Sacerdoti dei Primi Secoli ...*, hlm. 32.

komunitas menuntut pengenalan diri yang tulus. Spirit injili mesti menjadi jiwa dan roh yang membimbing tabiat dan kehidupan seorang pelayan tertahbis.¹⁴

Pelayanan sebagai Instrumen dan Pemberian

Dalam kesaksian Bapa-bapa Gereja, pelayan tertahbis merupakan pelayan komunitas. Mereka menerima tugas untuk melayani Kristus. Mereka sendiri hanyalah instrumen, sebab Kristuslah yang bertindak *dalam* dan *melalui* pilihan-Nya. Para pelayan berusaha membuat jelas pribadi Kristus-sang hamba.

Dalam *Commento al Vangelo di Luca – Omelia XXXII 2*, Origenes berkata:

“Hingga kini, Yesus mengajar di seluruh dunia sambil mencari sarana untuk meneruskan pengajaran-Nya.” Sementara Cromatius dari Aquileia, dalam *Sermone XV 126-136*, menulis, “Tuhan sendirilah yang membasuh kaki para hamba-Nya yang diundang untuk menikmati rahmat keselamatan dalam baptisan. Walaupun tugas itu tampaknya dilaksanakan oleh manusia, sesungguhnya pemberi rahmat itu sendirilah yang melakukan apa yang Ia tetapkan. Kita melakukan tugas yang Dia beri sebagai pemberian. Kita melakukan perintah-Nya. Tugas itu adalah anugerah, kendati kita yang melakukannya. Kita membasuh kaki manusia tetapi Dia membasuh jejak-jejak jiwa. Kita membasuh tubuh dengan air, tetapi Dia menghapus dosa-dosa. Kita membaptis, Dia menguduskan. Di bumi kita meletakkan tangan, dari surga Dia memberikan Roh Kudus.”

Kesadaran bahwa pelayanan merupakan instrumen menegaskan bahwa ketidakpantasan seorang pelayan tidak membatalkan keabsahan pelayanannya. Agustinus, dalam *Commento al Vangelo di Giovanni VI,8*, menegaskan, “Jika kekudusan baptisan tergantung dari kualitas pelayannya, baptisan menjadi jasa pelayan. Ramat baptisan satu dan sama serta tidak terkait dengan ketidaklayakan pelayannya, sebab *Dialah yang membaptis*.” Asterius dari Amasea berkata, “Hamba Sang Tersalib harus selalu merujuk kepada Kristus.” Ambrosius dari Milan, dalam *Lettera ai membri del suo clero 12*, menegaskan, “Tidak mungkin menghangatkan seseorang yang jauh dari *api yang menyala*, dan mustahil menghangatkan orang lain kalau orang itu sendiri tidak memiliki Kristus.” Relasi dengan Kristus akan menjauhkan pelayanan dari formalisme birokratif seperti dibuat imam kaum kafir yang hanya melakukan apa yang telah tertulis.¹⁵

Persiapan Khusus dan Teladan Hidup

Sekaitan dengan pewartaan (tugas utama imam dan uskup), Bapa Gereja menekankan relasi pelayan dengan Kristus. Bercemin pada tindakan Yesus, Yohanes

¹⁴Luigi Padovese, Luigi Padovese, *I Sacerdoti dei Primi Secoli ...*, hlm. 33; Enrico Dal Covolo, *Sacerdoti ...*, hlm. 16-17.

¹⁵Luigi Padovese, Luigi Padovese, *I Sacerdoti dei Primi Secoli ...*, hlm. 34.

Krisostomus, dalam *Commento al Vangelo di Matteo – Omelia XXXII,2* berkata, “Yesus mengutus para rasulewartakan firman tidak segera sesudah mereka mengikuti Dia, tetapi setelah cukup waktunya berada bersama Dia.” Pelayanan Sabda menuntut iman dan persiapan khusus. Bagi para Bapa Gereja pelayanan sabda adalah *pelayanan khusus*.

Dalam *Commento alla I lettera ai Corinti – Omelia III 2-3*, Krisostomus menegaskan: “Untuk membaptis tidak perlu keterampilan khusus. Tapi untukewartakan Injil, penting persipan. Dalam pewartaan, imam bertindak atas kehendak Tuhan untuk mengubah pikiran manusia, membasmi kesalahan dan menyemaikan kebenaran.”

Seluruh kekuatan seorang pelayan terletak pada kata-kata yang dia ucapkan. Dalam *Sul sacerdozio*, IV,3, Krisostomus berkata:

“Lain dari tabib yang bisa melakukan pelbagai terapi, kita tidak memiliki sarana atau cara lain untuk menyembuhkan di luar pengajaran yang disampaikan melalui perkataan. Hanya ini saja yang kita miliki sebagai obat. Untuk itu perlu memberi diri dan menyediakan waktu mempersiapkannya. Bila tidak, semua yang lain menjadi hampa.”

Kekuatan sabda semakin dipertegas oleh kehidupan yang bersumber dari iman. Tugas pertama seorang gembala terhadap komunitasnya ialah menunjukkan bahwa pewartaan itu perlu. Ia harus menjauhkan kesan bahwa pewartaan hanyalah *utopi* yang indah. Dalam *Lettera sinodica*, Gregorius Agung menegaskan, “Orang yang ditugasi mengajarkan hal-hal yang luhur mesti dapat bersaksi atas apa yang ia ajarkan. Perkataan akan lebih mudah diterima bila perkataan itu teruji dalam kehidupan orang yang mengatakannya.”

Bagaimana apabila pewartaan seorang imam melenceng dari hidupnya? Apakah lebih baik diam saja? Menurut para Bapa Gereja, kesadaran akan kemungkinan ketidaksesuaian pewartaan dan hidup justru mendorong para pengkotbah untuk terus-menerus harus bertobat dan membuat dirinya makin serupa dengan apa yang dia wartakan.

Origines, dalam *Omelia XVI sul Genesi 5*, mengatakan:

“Kristus berkata bahwa orang yang tak menyangkal miliknya bukanlah murid-Nya. Apa yang harus kita buat? Bagaimana kita menerangkannya, sebab kita bukan saja tidak menyangkal apa yang kita miliki, tetapi juga ingin mendapat apa yang tidak kita miliki sebelum kita mengikuti Kristus? Apakah kita lalu mendiamkan yang tertulis hanya karena hati nurani menegur kita? Aku tidak mau bersalah dua kali. Saya mengaku, saya mengakui dengan terbuka di hadapan umat yang tahu bahwa ini ada tertulis walapun saya belum dapat melakukannya. Dan sadar akan hal itu, marilah kita segera mewujudkannya, marilah bergegas untuk

beralih dari imamat Firaun yang menjadikan dunia sebagai miliknya kepada imamat Allah, yang tak memiliki apa pun di bumi selain Tuhan.”

Menurut Gregorius Agung, dalam *La regola pastorale* III,2, pelayan tertahbis mesti melakukan pelayanan sabda walaupun di dalam dirinya ia menyadari adanya pertentangan dramatis antara perkataan dan perbuatan. Panggilan sebagai imam melekat dengan tugas pewartaan. Membuat umat kurang mengenal Sabda Allah ibarat membuat biji gandum tidak berbuah dan mati.¹⁶

Melayani Sabda secara Efektif

Pelayanan Sabda efektif apabila menyentuh pribadi pendengar. Ambrosius, Agustinus, Yohanes Krisostomus, Gregorius Agung meminta para gembala agar memperhatikan situasi pendengar. Gregorius Agung, dalam *La regola pastorale* III, 1, menulis:

“Jangan memakai eksposisi yang sama dalam situasi berbeda, sebab setiap orang memiliki pengalaman tersendiri. Seorang pengkotbah mesti menyesuaikan perkataannya dengan pendengar agar pendengar bisa mencerna khotbahnya tanpa menguras banyak tenaga. Dengan itu, khotbah bermanfaat bagi pendengar.”

Pelayanan Sabda membawa hasil pendengar dan kebutuhan riil mereka diperhatikan. Gregorius Agung dalam *La regola pastorale* II, 4, menyadarkan bahwa tugas pelayanan Sabda mesti dilakukan *dengan hati-hati* dan menghindari improvisasi:

“Bila seseorang hendak berkotbah, ia mesti mempersiapkan diri dengan sangat hati-hati. Improvisasi secara tidak teratur dapat menimbulkan kesalahan yang melukai hati pendengar dengan sejumlah kesalahan.”

Pengkhotbah juga harus menghindari kata-kata kosong dan mubajir. Dalam *La regola pastorale* II, 4, Gregorius Agung mengingatkan, “Perkataan akan kehilangan makna bila disampaikan secara berlebihan. Pengkotbah itu sendiri tak tahu memilih ide-ide yang berguna bagi pendengarnya.” Dalam *Omelia XIII sull’Esodo* 4, menurut Origenes, seorang pelayan Sabda harus menghindari teori-teori, himbuan kosong atau kebiasaan menggunakan celaan dan cercaan.

Gregorius Agung mengingatkan agar khotbah senantiasa dilakukan sebagai tanda kasih. Dalam *Omelia XVII,1*, dia berkata, “Orang yang tidak memiliki cinta kasih kepada sesama tidak pernah boleh diberi pelayanan untuk berkhotbah.” Menurut Hilarius dari Poitiers, dalam *Sulla Trinità – libro VIII* 1, kesanggupan untuk *menyampaikan* membutuhkan pemakaian *hiasan*, retorica atau eksortasi sesuai dengan situasi pendengar. Dalam semua strategi penyesuaian ini, menurut Origenes, dalam

¹⁶Luigi Padovese, Luigi Padovese, *I Sacerdoti dei Primi Secoli ...*, hlm. 35-36.

Omelia XIII sull'Esodo 4, mesti dihindari baik terus-menerus mengeluhkan umat maupun membingungkan umat yang tidak menorehkan apa pun dalam diri umat:

“Dalam melaksanakan tugas memimpin dan membangun umat Allah, jika Anda hanya menuduh, mencela, mengingat-ingat kesalahan umat dan tidak pernah berbicara tentang penghiburan dari Kitab Suci, tak pernah menerangkan sesuatu yang gelap, tidak pernah mengupayakan pengetahuan yang lebih mendalam, tidak pernah menyingkapkan suatu pengertian yang lebih suci, maka api yang kau nyalakan hanyalah api yang menghanguskan dan tidak mencerahi. Sebaliknya, dengan mengajarkan kebenaran yang lebih mendalam, mendiskusikan rahasia yang lebih dalam dan tidak mencela para pendosa, tidak mengingat-ingat kelalayan orang, tidak membuat aturan yang keras, maka api yang engkau nyalakan itu adalah api yang mencerahkan dan tidak menghanguskan.”

Dalam segala hal dari seorang pengkhotbah diharapkan kesanggupan untuk menantikan buah dan tidak jatuh pada godaan menjadi tawar hati. Untuk itu perlulah selalu mengingat ajakan pengkhotbah ulung Yohanes Krisostomus dalam *Commento al Vangelo di Matteo – Omelia XXX 4*, berkata “Jangan mengira akan segera memetik hasil, apalagi dari semua pendengar. Kita perlu menyenangkan diri dengan hasil yang ada agar kita tetap maju dengan semangat.” Dalam khotbah tujuan bukan untuk memenagkan orang lain untuk dirinya atau sesuai dengan idenya, melainkan untuk mencari kebaikan mereka. Pewartaan, sebagaimana dinasihatkan oleh Gregorius Agung dalam *Omelia XVII,1*, hanya dapat dipahami dalam cinta kasih, “Orang yang tidak memiliki kasih terhadap sesama, tidak boleh melakukan tugas pewartaan.”

Tugas imam, terutama pewartaan, menuntut banyak hal. Origenes, dalam *Commento a Levitico – Omelia I 6-9*, berkata bahwa huruf-huruf Kitab Suci (daging Kristus dan Gereja) ibarat pakaian yang menutup kebenaran rohani. Dengan pewartaan, apa yang tak dapat dilihat oleh mata menjadi jelas, kebenaran sabda Allah yang tersembunyi di balik huruf menjadi terang, misteri Kristus yang tersembunyi di balik kemanusiaan-Nya dan misteri Gereja sebagai *communio* di balik Gereja sebagai institusi jadi kelihatan. Origenes, dalam *Commento a Giovanni I 8*, menegaskan bahwa Uskup bertugas memperlihatkan roh yang ada di balik materi, mengubah Injil yang dapat diraba menjadi injil spritual. Dalam *Commento a Giovanni XIX 3,1622*, Origenes menyatakan, dengan hidupnya seorang uskup menunjukkan bahwa percaya kepada Allah berbeda dengan mengenal Allah.¹⁷

Penutup

Bagi Bapa Gereja, kepenuhan imamat kristiani terdapat dalam terang dan bingkai Injil tentang pelayanan. Keyakinan ini menghantar pelayan tertahbis pada dedikasi total

¹⁷Luigi Padovese, Luigi Padovese, *I Sacerdoti dei Primi Secoli ...*, hlm. 36-38; Enrico Dal Covolo, *Sacerdoti ...*, hlm. 36-40.

dan pada waktu yang sama siap *menarik diri* bila tidak sanggup lagi melakukan tugasnya dengan baik. Krisostomus dalam *Sul Sacerdozio* III,11 menegaskan:

“Mereka yang telah sampai pada jabatan ini harus mampu melaksanakan imamatnya dan pada waktunya mengundurkan diri selaku pemimpin. Pengunduran diri tetap diganjar dengan jasa yang tidak lebih rendah daripada ketika masih menjabat.”

Kepenuhan imamat kristiani, dalam seluruh bentuknya, ada dalam usaha mencontoh pelayanan Kristus-sang Hamba. Ideal yang diwariskan Kristus kepada para pilihan-Nya ialah memberi diri bagi orang lain sesuai dengan tuntutan Injil. Kendati bukan untuk ditiru begitu saja, tradisi patristik mewariskan kebijaksanaan dan contoh pemberian diri yang utuh dalam menjalani pilihan Allah dan panggilan kita sebagai pelayan tertahbis.

DAFTAR PUSTAKA

Dal Covolo, Enrico. *Sacerdoti come i nostri Padri: I Padri della Chiesa maestri di formazione sacerdotale*. Roma: Rogate, 1998.

Grossi, Vittorino. “Sacerdozio dei fedeli” dalam *Dizionario Patristico e di Antichit Cristiane* vol. II, Angelo Di Berardino (ed). Genova: Marietti S.p.A, 1994, hlm. 3047-3051.

Grossi Vittorino dan Di Berardino, Angelo, *La Chiesa antica: ecclesiologia e istituzioni*. Roma: Borla, [tanpa tahun].

Padovese, Luigi. *I Sacerdoti dei primi secoli*. Roma: Laurentianum, 2002.

Agostino, *Commento al Vangelo di Giovanni*.

Agostino, *Epist.*

-----, *La Città di Dio*.

-----, *Sermone*.

-----, *Sui meriti dei peccati e remi*.

Ambrogio, *Lettera ai membri del suo clero*.

Asterio D’Amasea, *Omelia sui santi Pietro e Paolo*.

Cipriano, *Epist.*

Clemente Alessandrino, *Stromati*.

Cromazio d'Aquileia, *Sermone*.

-----, *Trattato*.

Didaché .

Giovanni Crisostomo, *Commento alla lettera ai Corinti* .

-----, *Commento al Vangelo di Matteo*.

-----, *Comm. in Tim.*

-----, *Omelia III sugli Atti*.

-----, *Sul sacerdozio*.

Girolamo, *Contro Gioviniano*.

Gregorio Magno, *La regola pastorale*.

-----, *Lettera sinodica*.

-----, *Omelia*.

Gregorio Nazianzo, *La fuga*.

-----, *Oratio*.

Ignazio di Antiochia, *Lettere ai Magnesi*.

-----, *Lettera ai Trallesi*.

-----, *Lettera agli Efesini*.

-----, *Ai Filippesi*.

Ilario, *Sulla Trinità*.

Ireneo, *Contro le eresie*.

Origene, *Commento a Giovanni* .

-----, *Commento a Levitico*.

-----, *Comm. A Matteo* .

-----, *Commento al Vangelo di Luca*.

-----, *Omelia*.

Pilicapo, *Lettera ai Filippesi*.